



Makna Leksikal Kambing Hitam dalam Ungkapan

Sasi Karana^{1*}, Diah Hananda Lumbanraja², Delpi Lestari³, Hermendra⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau,
Jalan Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293 – Indonesia
e-mail: sasikarana1510@gmail.com 081270255680

INFO ARTIKEL

Keyword

Society; Language;
Meaning; Expression

Kata kunci

Masyarakat; Bahasa; Makna;
Ungkapan

Abstract: *Communities with certain cultures have their own methods for communicating ideas that develop in their communities. Expressing ideas is done in a more subtle way, so that if the expression is related to a particular individual, that individual tends not to immediately realize the meaning of the expression. Qualitative research is collecting data with natural objects to interpret various phenomena that occur (Albi Anggito, 2018). The data sources used by researchers are books, journal articles, and Old Testament Bibles. According to (Aminunuddin 1988:87), lexical meaning is the core or basic meaning contained in words as basic language symbols. In this context, words are considered as symbols that represent objects, concepts or ideas in language. This lexical meaning is still purely related to the representation of the word itself and is not influenced by the relationship or structure in the sentence. By understanding the lexical meaning, expressions, and origins of the name "scapegoat," we can become wiser in communicating, more alert to information manipulation, and better able to assess situations objectively.*

Abstrak: : Masyarakat yang memiliki budaya tertentu memiliki metode tersendiri untuk mengkomunikasikan ide-ide yang berkembang dalam komunitas mereka. Pengungkapan ide tersebut dilakukan dengan cara yang lebih halus, sehingga apabila ungkapan tersebut terkait dengan individu tertentu, individu tersebut cenderung tidak segera menyadari maksud dari ungkapan tersebut. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data dengan objek alamiah untuk menafsir berbagai fenomena yang terjadi (Albi Anggito, 2018). Sumber data yang digunakan peneliti ialah buku, jurnal artikel, dan kitab injil perjanjian lama. Menurut (Aminunuddin 1988:87) mengatakan bahwa makna leksikal adalah inti atau makna dasar yang terkandung dalam kata-kata sebagai simbol-simbol bahasa dasar. Dalam konteks ini, kata-kata dianggap sebagai simbol-simbol yang merepresentasikan objek, konsep, atau ide dalam bahasa. Makna leksikal ini masih murni berhubungan dengan representasi kata itu sendiri dan belum terpengaruh oleh keterkaitan atau struktur dalam kalimat. Dengan memahami makna leksikal, ungkapan, dan asal usul penamaan "kambing hitam," kita dapat menjadi lebih bijak dalam berkomunikasi, lebih waspada terhadap manipulasi informasi, dan lebih mampu menilai situasi dengan objektif.

Pendahuluan

Masyarakat yang memiliki budaya tertentu memiliki metode tersendiri untuk mengkomunikasikan ide-ide yang berkembang dalam komunitas mereka. Pengungkapan ide tersebut dilakukan dengan cara yang lebih halus, sehingga apabila ungkapan tersebut terkait dengan individu tertentu, individu tersebut cenderung tidak segera menyadari maksud dari ungkapan tersebut. Hal serupa terjadi saat seseorang ingin menyindir teman mereka; mereka dapat memilih kata-kata, frasa, atau kalimat yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Ketika seseorang berusaha menyampaikan ide, pemikiran, aspirasi, atau keinginan kepada orang lain melalui bahasa lisan, penerima pesan tersebut dapat memahami maksud yang ingin disampaikan karena mereka memahami makna yang terkandung dalam bahasa yang digunakan. Dalam konteks pemeriksaan makna, penjelasan lingkungan tersebut dapat diuraikan melalui kajian ilmu tentang makna atau dikenal sebagai semantik. Semantik adalah salah satu disiplin ilmu yang mengkaji arti atau makna, dan salah satu objek penelitian utama dalam semantik adalah ungkapan. Menurut Chaer (2016), semantik adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan makna atau arti, dan merupakan salah satu tataran analisis bahasa, bersama dengan fonologi dan gramatikal.

Lebih sederhananya, semantik adalah disiplin ilmu yang mengkaji serta mendalami pengertian atau makna dari kata atau frasa. Bahasa adalah jendela ke dalam kompleksitas manusia, dan di dalamnya terdapat landasan makna leksikal yang menciptakan nuansa dan makna yang kaya. Dalam perjalanan melintasi dimensi linguistik, kita seringkali bertemu dengan konsep-konsep yang meresap dalam bahasa sehari-hari dan menciptakan cerminan mendalam terhadap realitas sosial. Salah satu konsep yang menarik perhatian dan mengundang kajian mendalam adalah "kambing hitam." Konsep "kambing hitam" merujuk pada istilah atau frasa yang digunakan untuk menyebut individu atau kelompok yang dianggap sebagai penyebab atau tanggung jawab dari suatu masalah, kegagalan, atau kejadian negatif. Makna leksikal dari "kambing hitam" mencakup pemahaman bahwa istilah ini bukan sekadar urutan kata, melainkan memuat aspek-aspek kompleks yang terkait dengan evaluasi sosial, stigma, dan tanggung jawab.

Dalam setiap percakapan, kata-kata tidak hanya merujuk pada suatu objek atau peristiwa, tetapi juga membawa dalam dirinya warisan budaya, sejarah, dan bahkan konflik sosial. Satu ungkapan yang mencengkeram dalam dinamika bahasa kita adalah "kambing hitam." Lebih dari sekadar rangkaian huruf dan bunyi, istilah ini menyimpan dalam dirinya kisah penuh warna yang merefleksikan kompleksitas manusia dan masyarakat.

Sebagai landasan, artikel ini melangkah ke dalam esensi makna leksikal dan bagaimana bahasa memiliki kekuatan untuk mencerminkan, membentuk, dan menggambarkan realitas sosial. Makna leksikal bukan sekadar definisi formal; itu juga mengandung dimensi denotatif dan konotatif, memperkaya kata dengan nuansa emosional, nilai-nilai, dan asosiasi yang membentuk cara kita memahami dunia. "Kambing hitam" bukanlah semata-mata sekumpulan kata yang bersatu. Ini adalah konsep yang merangkum penunjukan individu atau kelompok sebagai tanggung jawab atas sesuatu yang tidak diinginkan. Penggunaan frasa ini melampaui ranah linguistik, menciptakan gambaran psikologis dan sosial yang menggugah pikiran.

Ketika membicarakan makna leksikal "kambing hitam," maka memasuki wilayah yang melampaui sekadar definisi kata. "Kambing hitam" bukan sekadar rangkaian huruf dan bunyi; itu adalah pintu masuk ke dalam pemahaman kompleks tentang bagaimana kata tersebut tidak hanya menggambarkan, tetapi juga membentuk pandangan dan interaksi dalam masyarakat. Dalam artikel ini akan memelototi konsep "kambing hitam" dan mengupas makna leksikalnya, dari akar kata hingga kekayaan konotatif yang menggambarkan lebih dari sekadar penyebab atau alasan di balik sebuah peristiwa. Makna leksikal mencakup pemahaman terhadap bagaimana suatu kata diartikan, bagaimana kata tersebut menggambarkan suatu konsep, dan bagaimana makna tersebut dapat berubah seiring waktu dan penggunaan. Dalam konteks "kambing hitam," sebuah ungkapan yang merujuk pada penunjukan individu atau kelompok sebagai penyebab atau tanggung jawab atas suatu masalah, makna leksikal menjadi sangat relevan. Bagaimana kata-kata ini dipilih, digunakan, dan dipahami oleh masyarakat mencerminkan dinamika kompleks dalam bahasa dan budaya.

Dalam artikel ini, akan menyelidiki lebih jauh tentang bagaimana konsep "kambing hitam" memperoleh makna leksikalnya. Dari aspek denotatif hingga konotatif, dari pengaruh konteks linguistik hingga sosial, kita akan merenungkan bagaimana pemilihan kata ini menciptakan persepsi, membentuk naratif, dan menggambarkan aspek-aspek psikologis dan sosial dari kehidupan manusia. Melalui analisis makna leksikal "kambing hitam," akan melihat bagaimana kata ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga bagaimana ia menjadi pemain utama dalam pembentukan pandangan masyarakat terhadap individu atau kelompok tertentu. Sementara menjelajahi leksikon kata tersebut, juga akan merenungkan dampaknya terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif metode deskriptif. Penulis menggambarkan makna leksikal ungkapan Kambing Hitam dengan meneliti asal usul dari penamaannya. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data dengan objek alamiah untuk menafsir berbagai fenomena yang terjadi (Albi Anggito, 2018). Waktu penelitian yang dilakukan selama 3 bulan dari September hingga November, penelitian dilakukan di Riau, Riau merupakan daerah dengan budaya dan adat melayu yang masih kental. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data dari sumber data yang digunakan. Diperoleh data sekunder dari pengumpulan dan pengolahan studi dokumentasi berupa dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan.

Hasil dan Pembahasan

A. Makna Leksikal

Menurut (Aminunuddin 1988:87) mengatakan bahwa makna leksikal adalah inti atau makna dasar yang terkandung dalam kata-kata sebagai simbol-simbol bahasa dasar. Dalam konteks ini, kata-kata dianggap sebagai simbol-simbol yang merepresentasikan objek, konsep, atau ide dalam bahasa. Makna leksikal ini masih murni berhubungan dengan representasi kata itu sendiri dan belum terpengaruh oleh keterkaitan atau struktur dalam kalimat. Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna yang ada pada tingkat kata tunggal, sebelum kata tersebut digunakan dalam kalimat untuk berinteraksi dengan kata-kata lain.

Abdul Chaer dalam buku linguistik umum (2012:289) menyebutkan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Artinya, Makna leksikal adalah konsep dalam linguistik yang mengacu pada makna dasar atau inti yang melekat pada sebuah kata (leksem) dan bisa dipahami tanpa memperhitungkan konteks kalimat atau situasi tertentu. Jadi, makna leksikal adalah makna yang ada pada sebuah kata dalam isolasi, yang membantu seseorang memahami arti dasar kata tersebut tanpa memerlukan informasi tambahan dari kalimat atau konteks lainnya.

Menurut Sutedi (2011:131) menyebutkan bahwa makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Hal tersebut merujuk pada makna kata yang sesungguhnya atau asli, yang sesuai dengan referensi objek atau konsep dalam dunia nyata, tanpa memperhatikan unsur gramatikal atau konteks kalimat. Dengan kata lain, makna leksikal mencerminkan inti makna dari sebuah kata tanpa memperhitungkan bagaimana kata itu digunakan dalam kalimat atau struktur gramatikalnya.

Makna leksikal disebut makna yang sebenarnya. Artinya, makna leksikal merujuk pada makna dasar atau makna yang paling mendasar dari suatu kata atau leksem dalam bahasa. Ini adalah makna yang berkaitan langsung dengan konsep atau objek yang kata tersebut merujuk, dan sering kali ditemukan dalam kamus sebagai definisi kata. Jadi, ketika kalimat tersebut menyatakan "makna yang sebenarnya," itu mengindikasikan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesungguhnya atau inti dari kata tersebut, dan itu adalah makna yang di temukan dalam kamus sebagai definisi kata .

Dari beberapa pendapat ahli diatas, disimpulkan bahwa pengertian dari Makna Leksikal adalah makna dasar atau inti dari suatu kata, yang berkaitan langsung dengan konsep atau objek yang kata tersebut merujuk, dan sering ditemukan dalam kamus sebagai definisi kata. Artinya makna leksikal adalah makna yang paling mendasar dari kata tersebut, yang dapat dipahami secara independen dari konteks kalimat atau situasi tertentu.

Makna leksikal adalah area yang kompleks dalam linguistik, melibatkan interaksi antara konteks, penggunaan, dan evolusi kata-kata dalam sebuah bahasa. Pemahaman makna leksikal membantu pembicara bahasa untuk mengomunikasikan ide dan konsep secara efektif dalam konteks budaya dan sosial.

1. Makna Denotatif dan Konotatif:

- a. Denotatif: Merupakan makna kata yang bersifat literal atau konkret, mengacu pada makna dasar suatu kata yang dapat dijelaskan secara objektif.
- b. Konotatif: Merupakan makna yang bersifat lebih abstrak, terkait dengan asosiasi, perasaan, atau nilai-nilai tertentu yang dapat muncul dalam konteks penggunaan kata tersebut.

2. Peran Konteks dalam Makna Leksikal:

- a. Konteks Linguistik: Makna leksikal seringkali dipengaruhi oleh konteks linguistik di mana kata tersebut digunakan. Sebuah kata dapat memiliki variasi makna tergantung pada kalimat atau frase di sekitarnya.
- b. Konteks Sosial dan Budaya: Makna leksikal juga dapat dipahami melalui lensa sosial dan budaya. Kata-kata sering memiliki konotasi atau makna tambahan yang muncul dari penggunaan sehari-hari atau dalam konteks tertentu dalam masyarakat.

3. Sinonim dan Antonim:

- a. Sinonim: Kata-kata dengan makna leksikal yang serupa atau mirip. Meskipun seringkali memiliki makna yang sama, sinonim bisa memiliki nuansa atau konotasi yang sedikit berbeda.

- b. Antonim: Kata-kata dengan makna leksikal yang berlawanan. Antonim memberikan kontras atau kebalikan dari suatu kata.
4. Pengaruh Morfologi dan Etimologi:
 - a. Morfologi: Struktur internal kata dan akar kata dapat memengaruhi makna leksikal. Pembentukan kata-kata turunan atau kata-kata dengan afiks dapat memperluas atau memodifikasi makna asli.
 - b. Etimologi: Asal-usul kata, atau studi tentang asal-usul kata, dapat memberikan wawasan tambahan tentang makna leksikal. Beberapa kata dapat memiliki makna yang berkembang dari bahasa lain atau memiliki sejarah yang panjang.
5. Penggunaan di dalam Kalimat:
 - a. Fungsi Sintaktis: Makna leksikal seringkali terkait dengan peran kata dalam struktur kalimat. Kata dapat berperan sebagai subjek, objek, atau bagian dari frasa tertentu, dan ini dapat mempengaruhi bagaimana kata tersebut diartikan.
6. Perubahan Makna (Semantik):
 - a. Perluasan Makna: Proses di mana makna kata berkembang atau meluas dari makna asalnya. Contohnya adalah perluasan makna kata "mouse" dari makna hewan ke makna perangkat keras komputer.
 - b. Pengencangan Makna: Sebaliknya, pengencangan makna terjadi ketika arti suatu kata menjadi lebih spesifik atau terbatas dari arti aslinya.

Leksikal adalah aspek bahasa yang berkaitan dengan kosa kata atau kata-kata yang digunakan dalam suatu konteks atau bidang tertentu. Dalam konteks "kambing hitam," leksikal mencakup sejumlah kata dan frasa yang digunakan untuk menjelaskan, mendefinisikan, atau menggambarkan konsep tersebut.

Kambing Hitam merujuk pada individu atau kelompok yang dianggap sebagai penyebab atau tanggung jawab atas suatu masalah, kegagalan, atau kejadian negatif. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan penunjukan atau pemilihan sasaran tertentu sebagai pengorbanan atau alasan dari sesuatu yang tidak diinginkan.

Berikut adalah sejumlah kata dan frasa yang terkait dengan konsep tersebut:

1. Penyalahgunaan Tanggung Jawab: untuk menyalahkan individu atau kelompok tertentu sebagai kambing hitam untuk menghindari tanggung jawab atau dampak negatif dari suatu kejadian.
2. Manipulasi Opini: tindakan sengaja memanipulasi opini publik agar percaya bahwa kambing hitam adalah akar dari masalah tertentu.
3. Distorsi Opini Publik: proses di mana opini publik dipengaruhi atau dimanipulasi untuk melihat individu atau kelompok sebagai kambing hitam.
4. Pelampiasan Frustrasi: kambing hitam sering dipilih sebagai sasaran pelampiasan frustrasi atau ketidakpuasan yang lebih luas dalam masyarakat.
5. Tuduhan Tak Berdasar: penuduhan atau tudingan terhadap individu atau kelompok tanpa dasar yang kuat.
6. Kelompok Minoritas Sebagai Kambing Hitam: kelompok minoritas kadang-kadang dijadikan kambing hitam dalam upaya mengalihkan perhatian dari masalah sistemik atau struktural yang lebih besar.
7. Politik dan Penggunaan Kambing Hitam: contoh penggunaan kambing hitam dalam konteks politik, di mana tokoh-tokoh tertentu sering dijadikan kambing hitam untuk menyembunyikan kegagalan pemerintahan atau mengalihkan perhatian dari isu-isu kontroversial.
8. Kambing Hitam dalam Bisnis: perusahaan atau individu tertentu mungkin dijadikan kambing hitam saat terjadi skandal atau kegagalan perusahaan.

Dampak dan Konsekuensi:

1. Polarisasi Masyarakat: konsekuensi dari penggunaan kambing hitam, yang menciptakan pembelahan dan ketegangan dalam masyarakat.
2. Dehumanisasi: proses mereduksi individu atau kelompok menjadi objek atau simbol, sehingga lebih mudah untuk dijadikan kambing hitam.

3. Dampak Individu: pemilihan kambing hitam dapat menciptakan persepsi ketidaksetiaan atau ancaman, menyebabkan perpecahan dalam hubungan interpersonal dan kelompok.
4. Dampak Masyarakat: perpecahan sosial dapat menghambat kemajuan masyarakat dan menciptakan iklim konflik.

B. Ungkapan

Ungkapan dikenal sebagai ekspresi atau frasa, adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kombinasi kata-kata atau elemen non-verbal untuk menyampaikan pesan atau makna yang lebih kompleks daripada arti harfiah dari kata-kata tersebut. Ini bisa mencakup kata-kata yang digunakan secara khusus dalam bahasa tertentu atau frasa yang menggambarkan suatu situasi atau perasaan dengan cara yang unik (Crystallography, 2016).

Ungkapan, atau yang sering disebut sebagai idiom atau peribahasa, merupakan bagian integral dari bahasa dan budaya. Mereka menambah kekayaan dan warna dalam komunikasi sehari-hari, memungkinkan ekspresi makna yang kompleks dengan cara yang padat. Ungkapan adalah kelompok kata atau frasa yang memiliki makna khusus yang tidak dapat diuraikan secara harfiah berdasarkan arti kata-kata individual yang membentuknya. Ungkapan seringkali berkembang melalui penggunaan berulang dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu. Mereka mencerminkan cara pandang dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok, sehingga pemahaman ungkapan memerlukan konteks budaya dan linguistik.

Ungkapan memiliki beberapa fungsi penting dalam komunikasi sehari-hari. Pertama, mereka memungkinkan penyampaian makna yang kompleks secara singkat dan padat. Sebagai contoh, ungkapan "melempar handuk" digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang menyerah atau menyerahkan suatu usaha. Makna ini sulit dinyatakan dengan singkat tanpa menggunakan ungkapan. Kedua, ungkapan sering digunakan untuk menyiratkan perasaan atau situasi kompleks dengan cara yang lebih efektif. Misalnya, ungkapan "berada di awang-awang" menggambarkan perasaan bingung atau tidak tahu arah, yang sulit diungkapkan secara langsung tanpa ungkapan tersebut. Ketiga, penggunaan ungkapan dapat memberikan warna dan nuansa dalam percakapan. Ungkapan sering kali membawa daya kreatif dan ekspresi ke dalam bahasa sehari-hari, membuat komunikasi lebih menarik dan menggambarkan kekayaan budaya. Budaya memainkan peran krusial dalam membentuk dan memelihara ungkapan. Setiap kelompok budaya memiliki ungkapan-ungkapan yang unik, mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan pengalaman hidup mereka. Misalnya, dalam budaya Indonesia, ungkapan "air cucuran atap jatuh ke pelimbahan" digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu yang diharapkan tidak memberikan hasil atau manfaat yang nyata. Ungkapan juga dapat mencerminkan cerita rakyat, kepercayaan tradisional, atau kejadian sejarah dalam suatu budaya. Dengan demikian, pemahaman ungkapan tidak hanya melibatkan aspek linguistik tetapi juga membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya tempat ungkapan tersebut berkembang.

Ungkapan tidak selalu dapat diterjemahkan secara harfiah, dan ini seringkali menimbulkan tantangan bagi pembelajar bahasa asing atau orang yang berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Misalnya, ungkapan "hitam tukar putih" tidak dapat dipahami secara langsung jika diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa tidak hanya melibatkan pemahaman kata per kata tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam terhadap ungkapan dan konteks budayanya. Keunikan ungkapan sering kali menjadi daya tarik tersendiri. Mereka menciptakan citra visual atau analogi yang dapat menggambarkan suatu konsep dengan cara yang khas. Contoh seperti "seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami" memberikan gambaran yang jelas tentang kesulitan menemukan sesuatu yang sangat kecil atau sulit dibedakan dalam situasi yang penuh dengan hal yang serupa.

Ungkapan tidak hanya menjadi bagian integral dari bahasa tertulis atau formal, tetapi juga mewarnai bahasa sehari-hari. Dalam percakapan informal, di tempat kerja, atau di lingkungan sosial, ungkapan sering digunakan untuk mengekspresikan ide atau menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menarik. Menggunakan ungkapan dengan tepat juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi seseorang. Ini menciptakan kedalaman dalam ekspresi bahasa dan memungkinkan pembicara untuk berkomunikasi dengan efektif dalam situasi yang beragam. Misalnya, dalam suasana formal, penggunaan ungkapan yang sesuai dapat menunjukkan tingkat keahlian dalam bahasa dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dengan adanya globalisasi, pertukaran budaya dan bahasa antarnegara semakin meningkat. Hal ini juga mempengaruhi penggunaan ungkapan.

Beberapa ungkapan yang berasal dari suatu budaya tertentu dapat diadopsi oleh budaya lain atau mengalami modifikasi sesuai dengan konteks baru. Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak semua ungkapan dapat diterjemahkan atau diadopsi dengan mudah ke dalam budaya lain. Beberapa ungkapan mungkin memiliki nuansa dan makna yang sangat terkait dengan konteks budaya spesifik, sehingga sulit dipahami atau diartikan sepenuhnya oleh mereka yang tidak akrab dengan budaya tersebut. Berikut adalah beberapa contoh ungkapan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari:

1. Langit biru (situasi yang sangat baik atau menyenangkan).
2. Menarik ulur (perdebatan atau perselisihan antara dua pihak).
3. Seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami (mencari sesuatu yang sulit ditemukan).
4. Air cucuran atap jatuh ke pelimbahan (tidak menampakkan hasil atau manfaat yang nyata).
5. Diam seperti tikus mati (tidak berbicara sama sekali).
6. Hujan emas di negeri orang (mendapatkan keuntungan atau keberuntungan di tempat lain).
7. Sambil menyelam minum air (melakukan dua hal sekaligus).
8. Batu loncatan (peristiwa atau kejadian yang menjadi awal dari sesuatu yang lebih besar).
9. Buka buku, buka jendela (mencari informasi atau pengetahuan).
10. Gajah di pelupuk mata tidak terlihat, kelapa dipecahkan tahu isinya (mengkritik kekurangan orang lain sementara tidak menyadari kekurangan diri sendiri).

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang makna leksikal ungkapan “kambing hitam”, Salah satu teori yang umum adalah bahwa istilah ini mungkin berasal dari praktik kuno mengorbankan kambing hitam dalam ritus keagamaan. Dalam konteks ini, kambing hitam dianggap mewakili dosa atau kesalahan masyarakat, dan kambing tersebut diorbankan sebagai bentuk pembersihan atau penebusan dosa. Praktik ini mencerminkan pemikiran bahwa kambing hitam digunakan sebagai simbol untuk mengambil tanggung jawab atas kesalahan atau dosa orang lain.

Namun, ada juga teori yang menghubungkan asal-usul ungkapan "kambing hitam" dengan legenda atau mitos yang berbeda. Salah satu contoh adalah legenda Penyihir Salem di Amerika Serikat. Dalam kasus ini, beberapa wanita dianggap sebagai "kambing hitam" dan dituduh sebagai penyihir. Mereka menjadi sasaran kritik dan penindasan dalam masyarakat karena mereka dianggap bertanggung jawab atas masalah-masalah yang tidak dapat dijelaskan. Ini mencerminkan bagaimana ungkapan "kambing hitam" bisa digunakan untuk menyalahkan atau menargetkan individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat sebagai kambing hitam yang bertanggung jawab atas masalah atau kegagalan.

Dalam sejarah dan budaya lainnya, ada juga banyak contoh lain di mana ungkapan "kambing hitam" digunakan untuk menggambarkan individu atau kelompok yang dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab atas masalah sosial, politik, atau ekonomi yang lebih besar. Ini mencerminkan bagaimana manusia sering mencari seseorang atau sesuatu yang bisa dijadikan "kambing hitam" untuk melepaskan diri dari tanggung jawab atau menjaga citra diri mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan "kambing hitam" memiliki makna yang mendalam dan dapat digunakan dalam berbagai konteks. Makna utamanya adalah menggambarkan seseorang atau sesuatu yang dijadikan pihak yang disalahkan atas kesalahan, masalah, atau kegagalan yang terjadi dalam situasi tertentu. Ini mencerminkan bagaimana kita sering mencari seseorang atau sesuatu yang bisa dijadikan target kesalahan.

Salah satu ciri utama ungkapan "kambing hitam" adalah ketidakadilan. Orang atau kelompok yang dianggap sebagai kambing hitam mungkin tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas masalah yang terjadi, atau masalahnya mungkin jauh lebih kompleks daripada yang terlihat. Dalam banyak kasus, ungkapan ini memberikan cara sederhana untuk menunjuk seseorang atau sesuatu sebagai target kesalahan, bahkan jika kenyataannya lebih nuansa.

Ungkapan "kambing hitam" juga sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam hubungan keluarga, dunia bisnis, politik, dan hubungan pribadi. Sebagai contoh:

1. Dalam keluarga, ketika terjadi perselisihan atau masalah, salah satu anggota keluarga mungkin dianggap sebagai "kambing hitam" dan menjadi target kritik, meskipun masalah tersebut bisa jauh lebih kompleks daripada yang terlihat.
2. Dalam dunia bisnis, departemen atau individu dalam perusahaan sering dianggap sebagai "kambing hitam" ketika terjadi kerugian atau kegagalan, dan mereka mungkin dijadikan pihak yang dipersalahkan, terlepas dari faktor-faktor lain yang berperan dalam situasi tersebut.

3. Dalam politik, pihak oposisi sering dianggap sebagai "kambing hitam" oleh pemerintah yang berkuasa ketika terjadi masalah dalam pemerintahan. Ini bisa digunakan untuk mengalihkan perhatian dari kebijakan yang kontroversial atau kesalahan yang terjadi.
4. Dalam hubungan pribadi, pasangan sering menyalahkan satu sama lain sebagai "kambing hitam" ketika terjadi perselisihan atau ketidakharmonisan. Salah satu pihak mungkin dijadikan kambing hitam tanpa mempertimbangkan kontribusi kedua belah pihak dalam situasi tersebut.
5. Dalam konteks sosial dan sejarah, beberapa kelompok etnis atau agama sering dijadikan "kambing hitam" dalam konflik sosial atau politik yang lebih besar, mengakibatkan penindasan atau kekerasan terhadap mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang makna ungkapan "kambing hitam" membantu kita menjadi lebih bijak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini mengingatkan kita untuk tidak terlalu cepat menyalahkan atau menilai seseorang tanpa memahami konteks atau fakta yang sebenarnya. Dalam situasi yang melibatkan konflik atau ketidaksetujuan, penting untuk mencari pemahaman yang lebih dalam sebelum menentukan siapa yang bertanggung jawab. Selain itu, pemahaman tentang ungkapan ini juga membantu kita menjadi lebih waspada terhadap manipulasi informasi dan upaya untuk mengalihkan perhatian dari masalah yang lebih mendasar. Dengan pemahaman tentang makna ungkapan "kambing hitam," kita dapat menjadi konsumen berita dan informasi yang lebih kritis, serta lebih mampu menilai situasi dengan objektif.

C. Asal Usul Penamaan Kambing Hitam

Ungkapan kambing hitam merupakan ungkapan yang dipakai oleh orang-orang sejak zaman dahulu hingga sekarang. Ungkapan kambing hitam terdiri dari kata kambing dan kata hitam yang digabung menjadi kambing hitam. Menurut Astuti, (2016) frasa kambing hitam memiliki makna kambing berwarna hitam jika dilihat dari makna denotasi. Namun frasa kambing hitam bisa berubah maknanya sesuai penggunaannya dalam kalimat, karena kambing hitam merupakan ungkapan yang memiliki makna konotasi atau makna kias. Menurut Wikipedia ungkapan kambing hitam memiliki makna orang yang dipersalahkan atas suatu peristiwa padahal bukan pelaku sebenarnya. Didalam kalimat "Pak Anton mengkambing hitamkan istrinya atas masalah yang ia perbuat" maksud dari kalimat tersebut Pak Anton menggunakan istrinya sebagai tumpuan permasalahan yang dia buat, istri Pak Anton disini disebut sebagai korban dari Pak Anton.

Mengkambinghitamkan seseorang demi menyelamatkan diri sendiri dari kesalahan yang telah diperbuat merupakan suatu kejahatan. Namun, kenapa peristiwa seperti itu disebut sebagai kambing hitam bukan kambing putih, bukan harimau, buaya, maupun tumbuhan. Hal ini tentu saja memiliki alasan yang kuat. Karena orang dahulu membuat sebuah ungkapan tidak sembarangan dalam memilih diksi yang digunakan.

Penggunaan frasa kambing hitam sebagai bahasa kiasan memiliki hubungan yang erat dengan peristiwa yang terjadi pada hari perdamaian. Didalam alkitab adanya kambing hitam ini sebagai tradisi pada hari perdamaian. Ada dua ekor kambing jantan yang diundi pada hari perdamaian, satu ekor untuk Tuhan dan satu ekor untuk sebagai penghapusan dosa bangsa Israel (Barker, 1994). Didalam alkitab pada perjanjian lama dijelaskan terpilihlah seekor kambing jantan berwarna hitam yang digunakan untuk menghapus dosa bangsa Israel yang dilakukan oleh Harun dengan menaruh tangannya keatas kepala kambing hitam dan mengakui segala kesalahan Israel dan kambing hitam inilah yang kemudian menanggung kesalahan dan dosa-dosa Israel lalu kambing hitam ini dilepaskan ke gurun pasir yang luas untuk dipersembahkan kepada azazel (Imamat : 16).

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa penggunaan frasa kambing hitam dalam ungkapan disebabkan oleh adanya peristiwa hari perdamaian dengan mengorbankan kambing hitam sebagai penanggung jawab sebuah kesalahan yang tidak ia lakukan. Jadi makna leksikal kambing hitam dalam ungkapan dapat berterima.

Simpulan

Makna leksikal adalah inti atau makna dasar yang melekat pada sebuah kata atau leksem. Ungkapan "kambing hitam" digunakan untuk menunjukkan ketidakadilan dalam menyalahkan individu atau kelompok tertentu tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang lebih kompleks. ungkapan ini memiliki akar dalam sejarah dan budaya yang berbeda. Salah satu asal usulnya adalah kaitannya dengan

praktik kuno mengorbankan kambing hitam dalam ritus keagamaan sebagai simbol untuk mengambil tanggung jawab atas kesalahan atau dosa orang lain. Selain itu, ada juga kaitan dengan legenda atau mitos seperti kasus Penyihir Salem di Amerika Serikat, di mana beberapa wanita dianggap sebagai "kambing hitam" dan dituduh sebagai penyihir. Dalam berbagai konteks sejarah dan budaya, ungkapan "kambing hitam" digunakan untuk menyalahkan individu atau kelompok yang dianggap bertanggung jawab atas masalah sosial, politik, atau ekonomi yang lebih besar. Dengan memahami makna leksikal, ungkapan, dan asal usul penamaan "kambing hitam," kita dapat menjadi lebih bijak dalam berkomunikasi, lebih waspada terhadap manipulasi informasi, dan lebih mampu menilai situasi dengan objektif. Terutama, ungkapan "kambing hitam" mengajarkan kita untuk tidak terlalu cepat menyalahkan individu atau kelompok tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang lebih kompleks yang mungkin berperan dalam situasi tersebut.

Daftar Rujukan

- Adrian Sutedi. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Aminuddin. 1988. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Astut I, E. (2016). *Analisis Makna Idiomatik Dalam Artikel Berita Radar Solo Harian Jawa Pos Sebagai Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Xi Smk Muhammadiyah Delanggu*. June.
- Barker, M. (1994). *Pintu Gerbang Sorga: Sejarah dan Symbolisme Bait Allah di Yerusalem*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chaer, A. (2016). Hakikat Semantik. *Pbin4215/Modul 1, July*, 1–23.
- Crystallography, X. D. (2016). *makna ungkapan*. 1–23.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Ismaya, I., Elihami, E., & Galib, A. A. C. (2022). Pendidikan Literasi Komunikasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi yang Efektif. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1148-1153.
- Ismaya, Tike, A., & Ibrahim, I. (2023). Literacy Education: Communication Literacy Model in Tudang Sipulung Culture in Patondonsalu Village at Enrekang District. *SAGA: Journal of Technology and Information System*, 1(1), 18-21.
- Ridwan, M. M., Ismaya, I., Syahdan, S., Aminullah, A. M., Jamaluddin, N., Elihami, E., ... & Husain, H. (2021). Analisis Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam Melayani Pemustaka di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 95-106.
- Syawal, S., Ismaya, I., Galib, A. A. C., Bando, U. D. M. A., Elihami, E., & Sudirman, M. Y. (2022). Komunikasi Dalam Persepektif Islam. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(2), 122-131.

Indexing:

